

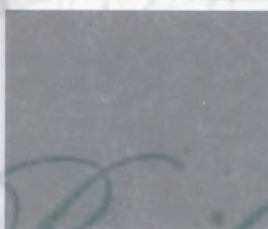
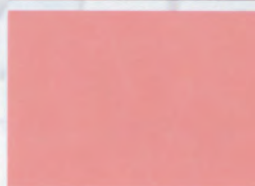
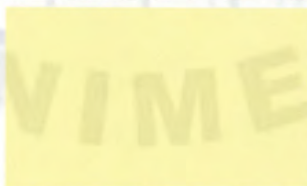
VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2014

ISSN

2407 - 4926

ISSN ONLINE 2355 - 1720

SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED



ALAMAT REDAKSI

Jurusan PPSD FIP UNIMED Jl. Willem Iskandar Psr. V
Kotak Pos No. 1589-Medan 20221 Telp.061-6613365,6623943
HP. 08126444652-08126341083-085358138587 / Fax.061-6614002
Email : pgsd.unimed@yahoo.co.id/pgsd.unimed@gmail.co.id

SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED
VOL. 2 No. 2 Desember 2014, ISSN Cetak 2407-4926, ISSN Online 2355-1720

Terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember. Berisi tulisan dari hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran, ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, bahasa, seni, sosial, fenomena, dan pengabdian masyarakat.

Pimpinan Redaksi

Dr. Irsan, M.Pd., M.Si.

Wakil Pimpinan Redaksi

Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Elvi Mailani, S.Si., M.Pd

Reviewer

Prof. Dr. Saraka, M.Pd (UNIVERSITAS MULAWARMAN KALIMANTAN TIMUR)

Prof. Dr. Salfen Hasri, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA)

Prof. Dr. Syahrial, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Dr. Naeklan Simbolon, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)

Tim Editor

Prof. Dr. Yusnadi, MS. (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)

Prof. Dr. Mustafa Kamil, M.Pd. (UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG)

Prof. Dr. Abdul Rahman A. Gani, S.H., M.Pd. (PASCASARJANA UHAMKA JAKARTA)

Dr. Suryaman, M.Pd. (PASCASARJANA UNIV. PGRI ADIBUANA SURABAYA)

Tim Redaktur

Drs. Robenhardt Tamba, M.Pd.

Dra. Mastiana Ritonga, M.Pd.

Dra. Syamsuarni, M.Pd.

Pelaksana Teknis

Elfi Farida, S.Pd.

Sugianto, M.Ag.

Keuangan

Tetti Suyanti Elisa, S.Sos.



DAFTAR ISI

PENGEMBANGAN BUKU AJAR GEOMETRI DAN LEMBAR AKTIVITAS SISWA KELAS V SDS INTI NUSANTARA KOTA TEBING TINGGI (ELVI MAILANI 1 - 16)

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* DI KELAS V SD NEGERI 106146 MULIOREJO (MINDAMORA SITUMORANG 17 - 26)

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DI SMP 2 TEBING TINGGI (SINUR HUTAGAOL 27 - 34)

PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO DALAM UPAYAPENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA IX.1 SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (ENNY HARTATY 35 - 46)

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN SAINS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) DI KELAS V SD NEGERI 105325 TANJUNG MORAWA (WESLY SILALAH 47 - 59)

PENERAPAN METODE PENUGASAN DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP TUGAS- TUGAS KELOMPOK MATEMATIKA DI KELAS IX-3 SMP NEGERI 2 PANYABUNGAN (HERMAN 60 - 73)

PENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RPP KURKULUM 2013 MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SD NEGERI 163085 (TIAMSAH 74 - 89)

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL THROWING KELAS VII.1 SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (FAUZIAH NASUTION 90 - 98)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL JIGSAW SISWA KELAS IX SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (RASMILYA 99 - 104)

METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VII.2 SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (NURHAIDA MANURUNG 105 - 115)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KLS IX.2 SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (DAMERIA 116 - 125)

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENETUKAN GAGASAN UTAMA MELALUI METODE ANALISIS SINTESIS PADA SISWA KELAS VII.4 SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI (TORMAULI SIMARMATA 126 - 138)

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING SISWA KELAS VIII-13 SMP NEGERI 29 MEDAN (LELIWATI SIREGAR 139 - 148)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU SISWA KELAS VIII-8 SMP NEGERI 29 MEDAN (RIDHA HARNI HASIBUAN 149 - 157)

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
SAINS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL (CTL) DI KELAS V SD NEGERI
105325 TANJUNG MORAWA**

WESLY SILALAH* DAN YUNNI SYASTRIANI**

*Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD

**Mahasiswa Jurusan PPSD Prodi PGSD

ABSTRAK

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Apakah minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada pelajaran sains pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SD Negeri 105325 Tanjung Morawa T.A 201/2011. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengungkapkan fakta dan jelas tentang permasalahan-permasalahanyang dihadapi pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Objek penelitian ini adalah aktifitas siswa dan minat belajar siswa pada pelajaran sains pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Sains di kelas V SD 105325 Tanjung Morawa T.A 2010/2011.

Kata kunci: Minat belajar, pelajaran sains, pendekatan kontekstual (CTL)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan merupakan suatu kunci pokok untuk mencapai cita-cita suatu bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tentunya perlu usaha yang maksimal dari guru, dimana pada saat menyampaikan pelajaran guru mampu membangkitkan minat dan keantusiasan siswa dalam belajar, sehingga terciptanya siswa yang terampil dan berintelektual. Tetapi kenyataannya hal tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas.

Salah satu yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar. Kurangnya variasi model belajar yang digunakan guru turut memiliki andil menurunnya hasil belajar siswa. Kenyataannya dalam proses belajar dan mengajar guru masih banyak yang tidak mampu menggunakan variasi model pembelajaran, hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa.

Pembelajaran Sains merupakan pembelajaran yang menempatkan aktifitas nyata anak dengan berbagai objek yang dilihat dan dipelajari dan merupakan hal utama yang perlu

dikembangkan. Kesempatan harus diberikan pada anak untuk bersentuhan langsung dengan objek yang akan atau sedang dipelajari. Dalam pembelajaran seperti ini anak langsung berbuat dan belajar mengenai apa yang dinamakan Sains. Siswa dibimbing melakukan penelusuran masalah. Mencari penjelasan mengenai apa yang dilihat, mengembangkan kemampuan fisik (motorik) dan melatih penalaran untuk mencari pemecahan masalah dengan melakukan eksperimen yang relevan.

Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sains diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah.

Dalam kenyataannya banyak siswa yang tidak berminat dalam belajar terutama pada pelajaran sains. Hal ini mungkin dikarenakan oleh siswa tidak menyukai pelajaran sains, karena mereka menganggap pelajaran ini sangat sulit. Atau mungkin juga pelajaran tersebut

sangat membosankan bagi siswa, sehingga ia mencari kesibukan lain seperti bermain didalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa memperdulikan guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas, ditambah lagi dengan cara atau sistem pengajaran guru yang kurang maksimal dengan tidak menggunakan strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Selama proses pembelajaran pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa masih bersifat konvensional (kurang bervariasi).

Dalam pelajaran sains terutama pada pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya, merupakan bahasan yang sulit untuk dimengerti oleh siswa jika hanya di ajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Maka untuk itu perlu menggunakan strategi pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual secara tepat dapat membuat pengajaran yang lebih konkret dan juga dapat mengatasi sikap pasif pada anak didik. Dalam hal ini pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) berguna untuk menimbulkan minat belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan hasil belajar

siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan strategi ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Minat Belajar

Hilgard, (dalam Slameto (2010:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Artinya Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Secara sederhana, minat menurut Muhibbin Syah (2010:152) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010:180) menyatakan bahwa "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat dibedakan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2010:54). Faktor intern adalah faktor yang ada

dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Termasuk dalam faktor intern adalah faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

3. Pembelajaran Sains

Sains merupakan suatu disiplin ilmu yang berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasannya dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya. Jadi jelaslah bahwa sains termasuk mata pelajaran yang harus di tekuni dan dikuasai oleh siswa.

Menurut Claxton (Dalam Sumaji,dkk.1998:119). Pendidikan sains akan dapat ditingkatkan bila anak dapat lebih berkelakuan seperti seorang ilmuan bagi diri mereka sendiri, jika mereka diperbolehkan dan didorong untuk melakukan hal itu. Hal pokok dalam pengetahuan sains merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Maka sains dapat diartikan sebagai (1) sains sebagai pengetahuan, (2) Sains sebagai suatu proses penelusuran, (3) sains sebagai kumpulan nilai, (4) sains sebagai suatu cara mengenal semua, (5) sains sebagai hasil konstruksi manusia, (6) sains

sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Materi cahaya dan sifat-sifatnya

Cahaya dapat dinyatakan sebagai penyebab kita dapat melihat benda. Cahaya merupakan bentuk dari energi (tenaga). Benda-benda yang dapat memancarkan cahayanya sendiri disebut sumber cahaya, Adapun sifat-sifat cahaya antara lain:

1) Cahaya dapat Merambat Lurus

Artinya adalah cahaya yang keluar dari sumbernya akan bergerak lurus seperti garis dan tidak berkelok-kelok. Jika sesuatu benda menghalangi jalan rambatan itu, maka cahaya hanya dapat menerangi bagian benda yang terkena saja. Menurut Nurhayati, Nunung (2006: 83) cahaya dapat merambat melalui ruang hampa udara, air jernih, kaca atau benda yang disebut tembus cahaya. Cahaya merambat lurus dapat dibuktikan ketika kita menyalakan lampu senter. Cahaya dari lampu akan merambat lurus.

2) Cahaya dapat Menembus Benda Bening

Menurut Nurhayati, Nunung (2006: 83) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita melihat bahwa cahaya dapat menembus benda bening. Benda bening adalah benda yang dapat meneruskan sebagian besar cahaya yang diterimanya. Air jernih, kaca, plastik merupakan benda bening sehingga cahaya (sinar matahari) dapat menembusnya. Sedangkan kayu, tembok, triplek bukan merupakan

benda bening atau termasuk benda gelap sehingga cahaya tidak bisa melewatinya.

3) Cahaya dapat Dipantulkan

Seringkali kita melihat pantulan cahaya yang disebabkan oleh permukaan air atau permukaan benda-benda lainnya yang mengkilap maupun permukaannya yang sangat halus. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa suatu cahaya yang akan datang pada suatu permukaan benda, cahaya tersebut akan dipantulkan oleh permukaan itu. Kondisi cahaya yang dipantulkan akan sangat bergantung pada kondisi permukaan benda dan bentuk dari permukaan.

4) Cahaya dapat Dibiaskan

Cahaya dibiaskan apabila bergerak miring melalui medium yang berbeda seperti udara ke kaca lalu melewati air. Keadaan ini disebut sebagai pembiasan cahaya. Hal ini karena cahaya bergerak lebih cepat di medium yang kurang padat. Namun cahaya yang datang dengan sudut datang 90 derajat, (tegak lurus) melalui medium yang berbeda tidak dibiaskan.

Bila cahaya merambat melalui dua medium atau zat perantara yang berlainan kerapatannya, maka cahaya tersebut akan dibiaskan dan terjadi penyimpangan arah cahaya (Nurhayati, Nunung, 2006: 84).

5) Cahaya dapat Diuraikan

Pelangi terjadi karena peristiwa penguraian cahaya (dispersi). Dispersi merupakan penguraian cahaya putih menjadi berbagai cahaya berwarna. Cahaya matahari

yang kita lihat berwarna putih. Namun, sebenarnya cahaya matahari tersusun atas banyak cahaya berwarna. Cahaya matahari diuraikan oleh titik-titik air di awan sehingga terbentuk warna-warna pelangi (Choiril, 2008:116).

5. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Sardiman (2009:222) pendekatan CTL adalah “konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Sedangkan menurut Elaine B. Johnson, PH. D (2002:67) pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budayanya.

Triyono (2005:98) Pembelajaran CTL adalah “konsep yang didalamnya guru menghubungkan isi yang dipelajari anak dengan situasi nyata kehidupan anak”.

Pembelajaran CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan

lebih produktif dan bermakna tanpa harus merubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa CTL suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, social, dan kultural.

a. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual (CTL)

Menurut Sadirman (2009:223) ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran CTL dikelas, ketujuh komponen tersebut sebagai berikut:

1. Konstruktivisme
2. *Inkuiri* (menemukan)
3. Bertanya (*questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*modeling*)
6. Refleksi
7. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

b. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Riyanto (2010:156) pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari penggunaan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar
- b) Siswa dapat belajar melalui teman diskusi kelompok

- c) Pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata
- d) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.

Dari beberapa kelebihan-lebihan yang telah dikemukakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga memiliki berbagai kelemahan:

- a) Waktu yang dibutuhkan relatif lama
- b) Banyaknya masalah yang dihadapi guru disebabkan karena tidak semua guru dapat melaksanakan pembelajaran CTL secara optimal
- c) Membutuhkan perhatian terhadap perkembangan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto (2008:16) Model penelitian tindakan ada 4 tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas Yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) refleksi.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yakni dua siklus dimana setiap siklusnya mempunyai empat tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

- a. Menyusun bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang memuat scenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Menyusun indikator observasi minat belajar siswa, guna mengamati proses pembelajaran.
- d. Menyusun daftar angket untuk minat belajar selama tindakan penelitian.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan, berupa proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan I yaitu, ketika ketika belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini yang diamati meliputi aktivitas guru siswa dalam pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun guru untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan berupa pengajaran dengan menerapkan pembelajaran CTL dalam sains yang menghasilkan perubahan khususnya minat belajar siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data, peneliti dapat menilai apakah dengan menerapkan pembelajaran CTL sudah maksimal, dan bagaimana

ketuntasan siswa, sehingga diperoleh kesimpulan tindakan I yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus II.

2. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya dengan menggubakan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi, pada saat dilakukannya tindakan. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap seluruh kegiatan proses belajar mengajar dan bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi saat dilakukan tindakan.

2. Angket

Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Angket merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur.

3. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data minat belajar siswa secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan dalam minat belajar siswa. Data yang dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar adalah sebuah tehnik non tes yaitu dengan angket. Menurut Sudjono (2000:40) analisis

ini dilakukan untuk mengetahuinya berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan siswa dalam menyerap pelajaran.

1. Seorang siswa di katakan berminat belajar jika siswa tersebut telah mencapai nilai 75%.
2. Suatu kelas dikatakan berminat belajar jika kelas tersebut terdapat 75% dari keseluruhan jumlah siswa.

Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa secara individu yang diperoleh dari angket minat belajar dengan menggunakan rumus :

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Dimana :

PPH = persentase penilaian hasil

B = Skor yang diperoleh siswa

N = Skor Total

Kriteria untuk menentukan peningkatan dari minat belajar siswa yang diperoleh melalui angket sebagai berikut:

Rendah : 0%-59% dikategorikan tidak berminat

Sedang : 60%-74% dikategorikan cukup berminat

Tinggi : 75%-100% dikategorikan berminat

Untuk menghitung angka persentase minat belajar siswa secara klasikal dapat di gunakan rumus

Dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka prestasi

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N = Jumlah seluruh siswa

Kriteria untuk menentukan peningkatan dari minat belajar siswa Arikunto (1991:245) sebagai berikut:

- a) Sangat baik : 80% - 100% dari jumlah siswa dari tiap indikator.
- b) Baik : 60% - 79% dari jumlah siswa dari tiap indikator.
- c) Cukup : 40% - 59% dari jumlah siswa dari tiap indikator.
- d) Kurang : 20% - 39 dari jumlah siswa dari tiap indikator.
- e) Sangat kurang : 0% - 19% dari jumlah siswa dari tiap indikator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keadaan

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa saat menerima pengajaran dari guru pada pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya, melihat gejala minat belajar siswa tanpa ada yang menyuruh, yang dilihat dalam bentuk tinggi rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti pelajaran Sains.

Dari data hasil observasi dapat diketahui bahwa minat belajar siswa kelas V bisa dibilang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari:

1. Hanya ada 1 indikator untuk kriteria baik atau sebesar 5% dari 20 indikator yang ada, yaitu siswa memperhatikan guru.

2. Ada 3 indikator untuk kriteria cukup atau sebesar 15% dari 20 indikator yang ada, yaitu siswa tidak ribut pada saat pelajaran berlangsung, mengerjakan PR, cepat datang kesekolah.

3. Ada 5 indikator untuk kriteria kurang atau sebesar 25% dari indikator yang ada, yaitu mampu mempraktekkan pelajaran sesuai permintaan guru, Menyusun kegiatan belajar sehari-hari, Membaca buku pelajaran setelah pelajaran berakhir, Membuat ringkasan setelah pelajaran berakhir, sering bertanya.

4. Ada 11 indikator untuk kriteria sangat kurang atau sebesar 55% dari 20 indikator yang ada, menulis pelajaran yang disampaikan guru, tidak suka berlama-lama diluar kelas pada saat istirahat sudah berakhir, siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk mendiskusikan pelajaran dengan temannya, tidak suka bermain sebelum tugasnya selesai, mengingat apa yang sudah dipelajari dan yang belum dipelajari, tersedia perlengkapan untuk belajar, memberi tanda pada hal-hal yang penting, selalu bersemangat pada saat mengikuti pelajaran, selalu menulis dan mencatat pelajaran, sering menjawab pertanyaan, selalu mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok.

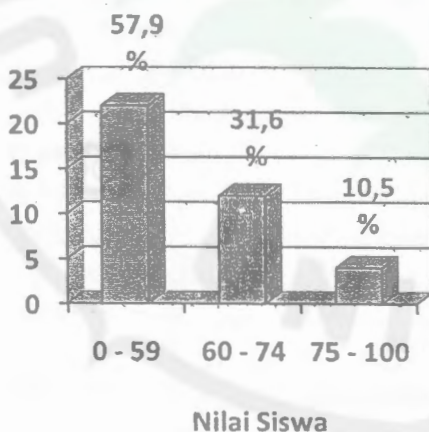
Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Deskripsi Minat Belajar Pada Saat
Pratindakan

Nilai	Minat Belajar	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
0%-59%	Rendah	22	57,9	Tidak Berminat
60%-74%	Sedang	12	31,6	Cukup Berminat
75%-100%	Tinggi	4	10,5	Berminat
Jumlah		38	100	

Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan grafik minat belajar siswa pada awal pembelajaran.

Grafik Pratindakan Persentase
Minat Belajar Siswa



Gambar 2. Minat Belajar siswa pada awal tindakan

Berdasarkan rumusan minat belajar secara klasikal diperoleh:

$$P = \frac{16}{38} \times 100\% = 42,1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui dari 38 orang siswa yang memiliki minat belajar dengan kategori rendah (tidak berminat) sebanyak 22 orang siswa (57,9%),

memiliki minat belajar kategori sedang (cukup berminat) sebanyak 12 orang siswa (31,6%), minat belajar kategori tinggi (berminat) sebanyak 4 orang siswa (10,5%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada awal tindakan mayoritas minat belajar siswa tergolong kategori rendah sebanyak 22 orang siswa (57,9%).

Menurut hasil pengamatan peneliti, rendahnya minat belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Perilaku belajar sebagian besar siswa kurang positif terhadap mata pelajaran Sains, hal ini dapat dilihat dari rendahnya dorongan siswa untuk belajar.
2. Siswa sering kali membuat keributan ketika diberikan tugas untuk dikerjakan.
3. Siswa juga sering sekali mengganggu temannya atau melihat pekerjaan temannya.
4. Siswa juga belum mengerti terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sains.

Dapat disimpulkan bahwa dari 38 orang siswa rata-rata minat belajar siswa tergolong kategori cukup berminat nilai rata-rata 66,7. Untuk mengetahui tingkat perubahan

minat belajar secara klasikal dengan menggunakan pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dapat dilihat pada tabel berikut:

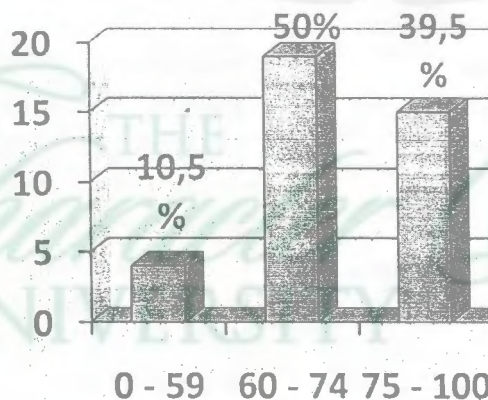
Tabel 2
Deskripsi Minat Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Nilai	Minat Belajar	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
0%-59%	Rendah	4	10,5	Tidak Berminat
60%-74%	Sedang	19	50	Cukup Berminat
75%-100%	Tinggi	15	39,5	Berminat
Jumlah		38	100	

Berikut ini akan disajikan grafik perubahan minat belajar siswa pada saat siklus I.

Grafik Siklus I Persentase Minat Belajar Siswa

Gambar 3. Grafik Siklus I Persentase Minat Belajar Siswa



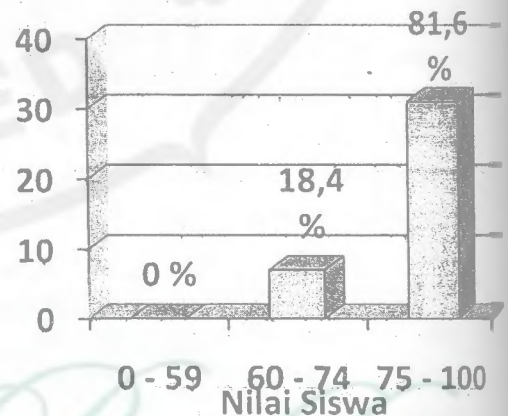
Berdasarkan rumusan minat belajar secara klasikal diperoleh:

$$P = \frac{36}{38} \times 100\% = 9,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa dari 38 orang siswa yang memiliki minat belajar yang rendah (Tidak Berminat) terdapat 4 orang siswa (10,5%), memiliki minat belajar yang sedang (Cukup Berminat) sebanyak 19 orang siswa (50%) dan memiliki minat belajar yang tinggi (Berminat) sebanyak 15 orang siswa (39,5%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I mayoritas minat belajar siswa tergolong kategori sedang (Cukup Berminat) sebanyak 19 orang siswa (50%).

Berikut disajikan grafik perubahan minat belajar siswa pada saat siklus II.

Grafik Siklus II Persentase Minat Belajar Siswa



Gambar 4. Grafik Siklus II Persentase Minat Belajar Siswa

Berdasarkan rumusan minat belajar secara klasikal diperoleh:

$$P = \frac{28}{38} \times 100\% = 73,7\%$$

Berdasarkan gambar 4 diatas maka dapat diketahui bahwa dari 38 orang siswa memiliki minat belajar kategori sedang (Cukup Berminat) sebanyak 7 orang siswa (18,4%) dan memiliki minat belajar yang tinggi (Berminat) sebanyak 31 orang siswa (81,6%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II mayoritas minat belajar siswa tergolong kategori tinggi (Berminat) sebanyak 31 orang siswa (81,6%) sehingga peneliti tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui Pendekatan CTL, minat belajar siswa dapat ditingkatkan khususnya pada pelajaran Sains. Berdasarkan hasil penelitian ini setelah diberi tindakan pada siklus I menggunakan CTL dimana guru mengupayakan situasi belajar mengajar yang sesuai dengan lingkungan terhadap materi cahaya dan sifat-sifatnya, siswa mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan siklus I dari 38 orang siswa terdapat sebanyak 4 orang siswa (10,5%) yang memiliki minat belajar dengan kategori rendah (Tidak Berminat), sebanyak 19 orang siswa (50%) yang memiliki minat belajar kategori sedang (Cukup Berminat), dan sebanyak 15 orang siswa (39,5%) yang memiliki minat belajar kategori tinggi (Berminat). Kemudian setelah pemberian tindakan pada siklus II diperoleh 38

orang siswa terdapat 7 orang siswa (18,4%) yang memiliki minat belajar katagori sedang (Cukup Berminat), dan sebanyak 31 orang siswa (81,6%) yang memiliki minat belajar katagori tinggi (Berminat).

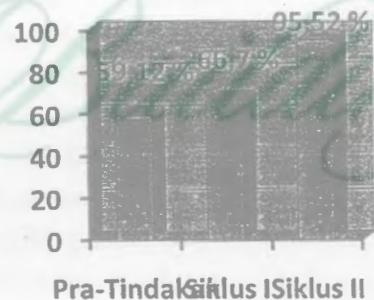
Perubahan minat belajar siswa dengan menggunakan angket pada saat awal tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel persentase perubahan minat belajar siswa pada pratindakan, siklus I, siklus II

Tabel 12 Persentase Perubahan Minat Belajar Siswa Pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Nilai	Pratin-dakan	Sik-lus I	Sik-lus II	Ketera-ngan
0%-59%	22	4	0	Mening-kat
60%-74%	12	19	7	Mening-kat
75%-100%	4	15	31	Mening-kat
Jumlah	38	38	38	

Lebih jelasnya peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh melalui angket minat belajar siswa, hasil pratindakan, siklus I dan pada siklus II, seperti grafik dibawah ini:

Grafik Keseluruhan Persentase Minat Belajar Siswa



Gambar 5. Grafik Keseluruhan Minat Belajar Siswa

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah belum siapnya siswa menghadapi situasi pembelajaran yang baru diterapkan guru, baik itu dalam hal tugas-tugas yang diberikan guru, serta instruksi guru yang meminta siswa untuk melakukan kegiatan percobaan dan mengaitkan materi pembelajaran ke kehidupan nyata pada saat pembelajaran.

Faktor pendukung selama penelitian ini berlangsung adalah siswa memiliki semangat yang kuat serta minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa lebih aktif dan bersemangat karena proses belajar mengajar lebih mengedepankan lingkungan tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari materi pelajaran yang disampaikan guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang dilakukan terhadap peningkatan minat belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya dengan menggunakan pendekatan kontekstual di SD Negeri 105325 Tanjung Morawa, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat siswa SD Negeri 105325 Tanjung Morawa pada pelajaran Sains pokok bahasan cahaya dan

sifat-sifatnya dengan menggunakan pendekatan cenderung lebih besar ketertarikan siswa bila dibandingkan dengan tanpa menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Rata-rata minat belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada sebelumnya.
3. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya dapat ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pratindakan sebesar 59,12, pada siklus I meningkat menjadi 66,7 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,52.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas selanjutnya diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran CTL sebaiknya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan, pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
2. Sebaiknya penerapan model pembelajaran CTL dilaksanakan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

3. Diharapkan kepada guru sebelum memberi tugas-tugas, hendaknya materi pelajaran dijelaskan dengan contoh-contoh pada kehidupan sehari-hari siswa, selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya agar siswa benar-benar memahami materi.
4. Siswa diharapkan lebih banyak melakukan latihan-latihan di rumah dan disarankan untuk tidak malu atau takut bertanya pada guru pada materi yang masih kurang dimengerti.

RUJUKAN

Abdullah. 1998. *Pengertian Pendidikan Ipa* (online), dalam <http://izzatinkamala.wordpress.com/2008/06/19/pengertian-pendidikan-ipa/diakses-26-April>.

Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

....., 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Azmiyawati, Choiril dkk. 2008. *IPA 5 Saling Temas*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Publisher.

Elanie B. Jhonson, PH.D. 2002. *Contextual Teaching & Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. California: Corwin Press, Inc, Thousan Oask.

Gie The Liang. 2000. *Cara belajar Yang Baik Bagi Siswa*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Nasution, T dan Nurhalizah. 1999. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

Nurhayati, Nunung. 2006. *Ringkasan dan Bank Soal SAINS*. Bandung: Yrama Widya.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group

Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains Yang Humanitis*. Yogyakarta: Kanisius.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tryono. 2005. *Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.